

EKSOTIS BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA BENGKULU DALAM KARYA LUKIS SURREALISTIK

Barbyei Hawel¹, Ferdian Ondira Asa²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr Hamka No.1, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera
Barat 25173

Email: barbyeihawel@gmail.com

Submitted: 2026-02-19

Accepted: 2026-02-26

Published: 2026-02-26

DOI: 10.24036/stjae.v14i4.137703

Abstrak

Kota Bengkulu memiliki beragam bangunan bersejarah dengan nilai estetika dan historis yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menciptakan karya lukis yang mampu merepresentasikan nilai artistik dan nilai historis bangunan bersejarah secara imajinatif dan komunikatif dengan gaya surealistik. Metode yang digunakan mengacu pada metode yang diusulkan dalam konsorsium seni meliputi tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Hasil penelitian berupa sepuluh karya lukis berukuran 100 × 120 cm pada media kanvas yang merepresentasikan bangunan bersejarah di Kota Bengkulu dengan fokus pada lima objek utama, yaitu Benteng Marlborough, Rumah Pengasingan Soekarno, Rumah Fatmawati, Tugu Thomas Parr, dan Masjid Jamik. Karya yang dihasilkan menampilkan eksplorasi visual surealistik yang menonjolkan karakter arsitektur, nilai historis, serta makna simbolik bangunan sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian bangunan bersejarah, serta memperkenalkan kekayaan budaya dan bangunan bersejarah di Kota Bengkulu melalui media seni lukis.

Kata kunci : Eksotis, Bangunan Bersejarah, Kota Bengkulu, Surealistik, Seni Lukis

Pendahuluan

Kota Bengkulu adalah kota yang pernah menjadi pusat kekuasaan kolonial Inggris dan Belanda. Bengkulu menyimpan banyak bangunan bersejarah seperti Benteng Marlborough, Rumah Pengasingan Bung Karno, Masjid Jamik, dan bangunan kolonial lainnya. Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga menyimpan nilai estetika visual yang tinggi. Bangunan-bangunan ini



menjadi bukti fisik dari perjalanan sejarah bangsa serta menjadi identitas kultural suatu daerah.

Secara umum eksotis merupakan sesuatu yang memiliki daya tarik khas karena sifatnya yang tidak umum, asing, atau berasal dari tempat yang jauh. Menurut Susanto (2010:236) Eksotisme memiliki pengertian menggugah untuk mendalami, untuk dimengerti lebih jauh, karena unsur kekhasannya itu. Pendapat eksotis menurut Susanto sejalan pula dengan pendapat Saputra dkk. (2020:1) yakni Ketika mendengar kata eksotis adalah sesuatu yang cantik dan indah, tapi sebenarnya arti eksotis ialah sesuatu yang mempunyai daya tarik khas karena belum banyak dikenal atau diketahui secara umum dan jarang didapatkan orang dalam kehidupan sehari-hari.

Bangunan bersejarah merupakan peninggalan masa lampau yang menjadi saksi perjalanan waktu, sekaligus mencerminkan kekayaan budaya, arsitektur, dan sejarah suatu wilayah (Ardiansyah 2024:1). Keberadaan bangunan bersejarah bukan hanya sebagai wujud fisik semata, melainkan juga menyimpan kisah serta nilai-nilai yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan identitas sebuah masyarakat.

Keeksotisan bangunan bersejarah di Kota Bengkulu dapat dilihat pada bangunan-bangunan bersejarah yang ada di kota Bengkulu. Benteng Marlborough didirikan oleh seorang jenderal yang bernama Josep Callet pada tahun 1714. Bangunan Benteng Marlborough memiliki ciri khas arsitektur Inggris abad ke-20 yang tampak megah dan mapan. Desain keseluruhannya menyerupai penampang tubuh kura-kura, yang melambangkan kekuatan dan kemegahan (Wardhani, 2015:83).

Rumah Pengasingan Soekarno merupakan tempat tinggal Soekarno semasa pengasingan di Kota Bengkulu sebagai tahanan politik pada tahun 1938–1942. Bangunan rumah ini merupakan bangunan China dengan ciri bangunan yang bergaya China yang dapat dilihat dari setiap kusen pada bagian rumah yang berbentuk seperti mutiara yang melambangkan kesejahteraan.

Rumah Fatmawati merupakan bangunan replika dari kediaman masa muda Fatmawati dan keluarganya sebelum menikah dengan Soekarno. Rumah ini mengusung gaya arsitektur rumah tradisional Bengkulu Bubungan Lima, sehingga tampilan fasad, tata letak ruangan, elemen interior, dan ornamen-ornamennya masih mempertahankan ciri khas rumah adat tersebut (Triutami, Ratnasari, & Wahyuni, 2025:235).

Masjid Jamik memiliki keterkaitan sejarah dengan masa pengasingan Soekarno di Bengkulu. Dengan latar belakang pendidikan sebagai insinyur arsitektur, Soekarno meninggalkan jejak melalui renovasi besar pada Masjid Jamik yang terletak di pusat Kota Bengkulu (Lusiana dkk., 2019:165). Penelitian Lusiana dkk. (2019:167) menyatakan Keunikan Masjid Jamik terletak pada bentuk atapnya yang bertingkat tiga yang merepresentasikan iman, Islam, dan ihsan. Setelah renovasi, fungsi masjid berkembang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial.

Tugu Thomas Parr dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Kuburan Bulek karena bagian atap monumennya berbentuk bulat. Denah bangunan berbentuk segi delapan dengan pilar besar sebagai ornamen dan atap kubah sebagai ciri khas arsitektur

(Wardhani, 2015:89). Thomas Parr merupakan Gubernur Inggris yang berkuasa di Bengkulu pada tahun 1805–1807. Untuk mengenang peristiwa kematiannya, pemerintah Inggris membangun Tugu Thomas Parr (Anggraini dan Arifin, 2011:49).

Bangunan-bangunan bersejarah di Kota Bengkulu tersebut bukan sekadar konstruksi fisik, melainkan simbol eksotisme yang memadukan keindahan artistik dan nilai historis. Keunikan arsitektur, kisah pembangunan, serta makna perjuangan dan spiritual menjadikannya berbeda dengan bangunan lain. Melalui karya lukis surealistik, penulis berupaya mengangkat eksotisme bangunan bersejarah Bengkulu dengan pendekatan visual imajinatif, simbolis, dan penuh interpretasi. Karya ini diharapkan dapat memperkenalkan eksotis bangunan bersejarah di Kota Bengkulu kepada khalayak luas sehingga mampu membangkitkan kembali kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga dan menghargai nilai-nilai sejarah.

Metode

Dalam proses penciptaan karya berjudul “Eksotis Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu dalam Karya Lukis Surealistik”, penulis melalui beberapa tahapan agar karya yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan makna yang telah ditetapkan. Metode penciptaan mengacu pada tahapan menurut Konsorsium Seni yang terdiri atas lima tahap, yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian (Bandem, 2001).

Pada tahap persiapan, penulis melakukan penelitian dan observasi langsung terhadap bangunan bersejarah di Kota Bengkulu untuk mengumpulkan informasi mengenai latar sejarah, nilai budaya, arsitektur, serta karakter visual melalui wawancara, studi literatur, dan pencarian referensi visual berupa foto maupun dokumentasi. Tahap elaborasi dilakukan dengan mengembangkan ide melalui pembuatan sketsa awal, eksperimen desain, serta diskusi dan umpan balik untuk memperkaya konsep karya.

Tahap sintesis merupakan proses pemilihan desain terbaik dan penggabungan elemen bangunan bersejarah dengan pendekatan surealistik, disertai penyesuaian proporsi, keseimbangan, dan detail agar sesuai dengan konsep. Selanjutnya, pada tahap realisasi konsep, penulis mewujudkan rancangan melalui pembuatan sketsa alternatif, pemilihan sketsa terpilih, pemindahan sketsa ke kanvas, proses pewarnaan, pemberian detail, hingga tahap finishing dengan bimbingan dosen pembimbing agar hasil karya optimal.

Tahap penyelesaian dilakukan dengan meninjau kembali karya secara menyeluruh dan mempersiapkan karya untuk dipamerkan. Sebanyak sepuluh karya lukis kemudian ditata dan dipajang di galeri Galeri Ibenzani Usman FBS UNP, disertai persiapan kebutuhan pameran seperti katalog, penataan ruang, buku tamu, dan laporan karya akhir.

Hasil

Bagian ini menyajikan karya lukis sebagai hasil tugas akhir yang ditampilkan secara visual dan disertai penjelasan mengenai gagasan, proses penciptaan, serta pesan yang terkandung, sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara visual dan konsep karya. Karya lukis terdiri dari sepuluh karya berukuran 100 x 120 cm dengan judul: (1) Warisan Iman dan Perjuangan, (2) Rumah Soekarno, (3) Gudang Rempah, (4) Pengasingan dan Kemerdekaan, (5) Penjahit Merah-Putih, (6) Jejak Perlawanan, (7) Benteng Malgborough, (8) Masjid Jamik, (9) Rumah Fatmawati, (10) Tugu Thomas Parr.

Penjelasan Karya:



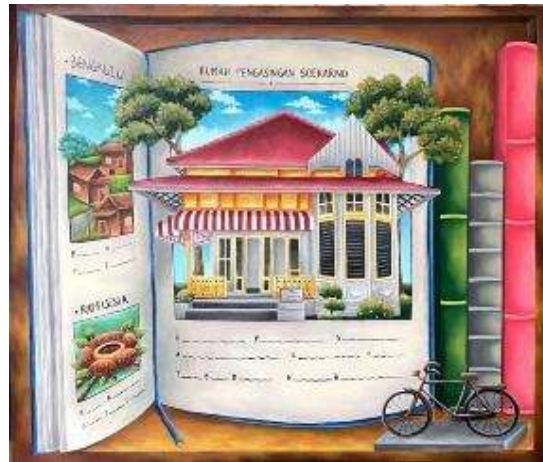
Gambar 1

Judul	: Warisan Iman dan Perjuangan
Media	: Akrilik di atas Kanvas
Ukuran	: 100 x 120 cm
Tahun	: 2026

Karya ini berjudul “Warisan Iman dan Perjuangan”. Karya lukis ini menampilkan Masjid Jamik Bengkulu sebagai objek utama yang berada di atas payung raksasa yang mengapung di tengah danau dengan nuansa surealistik yang memunculkan kesan fantasi dan unik. Karya ini menonjolkan unsur warna yang harmonis, unsur garis pada struktur bangunan, unsur bentuk yang dekoratif dan imajinatif, serta prinsip keseimbangan, irama, dan penekanan pada Masjid Jamik sebagai pusat perhatian.

Karya ini merepresentasikan keindahan dan nilai historis Masjid Jamik Bengkulu sebagai ikon bangunan bersejarah yang memiliki makna religius dan budaya yang kuat,

di mana payung melambangkan perlindungan ilahi dan danau melambangkan ketenangan serta refleksi batin. Melalui karya ini tidak sekadar menampilkan bentuk fisik bangunan, melainkan mengungkap makna filosofis dan estetika sebagai warisan budaya Kota Bengkulu yang patut dijaga dan dilestarikan.



Gambar 2

Judul	: Rumah Soekarno
Media	: Akrilik di atas Kanvas
Ukuran	: 100 x 120 cm
Tahun	: 2026

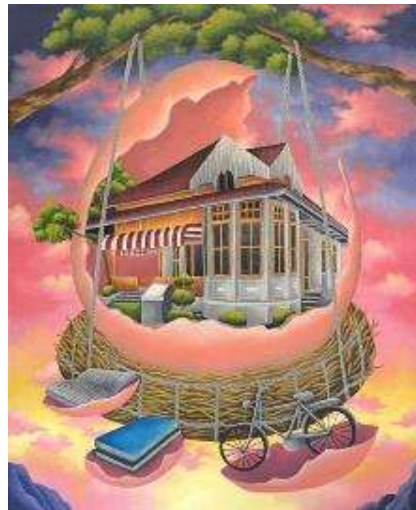
Karya ini berjudul “Rumah Soekarno”, lukisan ini menampilkan Rumah Pengasingan Soekarno sebagai objek utama yang divisualisasikan berada di dalam sebuah buku terbuka di rak buku dengan ornamen pendukung seperti bunga rafflesia, sepeda, pemukiman, pepohonan, dan langit biru. Pada karya ini terdapat pengolahan unsur garis, bidang, bentuk, dan warna secara kontras dan seimbang, serta prinsip keseimbangan, penekanan, kesatuan, dan irama yang menempatkan Rumah Pengasingan Soekarno sebagai pusat perhatian. Karya lukis ini merepresentasikan eksotisme melalui pendekatan surealistik yang sarat makna simbolik, di mana penempatan rumah di dalam buku melambangkan nilai perjuangan yang tetap hidup, bunga rafflesia memperkuat identitas lokal, dan sepeda menjadi simbol kesederhanaan. Keeksotisan bangunan terlihat dari perpaduan arsitektur Tionghoa dan kolonial Belanda yang menegaskan nilai sejarah dan identitas lokal sebagai warisan bangsa.



Gambar 3

Judul	: Gudang Rempah
Media	: Akrilik di atas Kanvas
Ukuran	: 100 x 120 cm
Tahun	: 2026

Karya ini berjudul “Gudang Rempah”, lukisan ini menampilkan Benteng Marlborough sebagai objek utama yang divisualisasikan berada di atas seekor kura-kura raksasa yang melayang di angkasa dengan latar gradasi warna biru, jingga, dan kuning, menciptakan suasana dramatis dan fantasi. Karya ini menampilkan pengolahan unsur dan prinsip seni rupa yang harmonis melalui garis tegas pada kontur bangunan, komposisi geometris benteng yang kontras dengan bentuk organik kura-kura dan pepohonan, serta penggunaan warna hangat dan sejuk yang seimbang. Prinsip keseimbangan, penekanan, irama, dan kesatuan tercipta melalui penempatan objek utama di pusat bidang lukis dan pengulangan bentuk serta warna. Pada karya lukis ini eksotisme Benteng Marlborough dimaknai sebagai simbol kekuatan, ketahanan, dan kejayaan, di mana kura-kura melambangkan keteguhan dan kemegahan yang sejalan dengan karakter benteng sebagai bangunan kolonial Inggris yang megah dan kokoh. Pada masa lalu, benteng berfungsi sebagai pusat pertahanan sekaligus gudang penyimpanan rempah-rempah, dan pendekatan surealistik menghadirkan benteng seolah melayang di angkasa, menandakan nilai sejarahnya tetap hidup melintasi ruang dan waktu.



Gambar 4

Judul : Pengasingan dan Kemerdekaan
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2026

Karya ini berjudul “Pengasingan dan Kemerdekaan” lukisan ini menampilkan Rumah Pengasingan Soekarno sebagai objek utama yang divisualisasikan berada di dalam sebuah telur besar yang pecah dan melayang di langit dengan latar gradasi warna jingga, merah muda, dan biru menghadirkan suasana dramatis, magis, dan penuh imajinasi. Pada karya ini menampilkan pengolahan unsur dan prinsip seni rupa melalui garis pada kontur bangunan dan tekstur telur, kontras bentuk geometris bangunan dengan bentuk organik telur, sarang, dan pepohonan, serta penggunaan warna hangat yang ekspresif. Prinsip keseimbangan, penekanan, kesatuan, dan irama tercapai melalui penempatan objek utama di pusat bidang lukis dan pengulangan unsur visual. Karya ini memaknai Rumah Pengasingan Soekarno sebagai simbol kelahiran kesadaran, harapan, dan perjuangan baru, di mana visualisasi rumah dalam telur pecah melambangkan proses kelahiran ide, semangat kemerdekaan, serta kebangkitan nasional, sementara buku merepresentasikan proses belajar dan refleksi, dan sepeda melambangkan kesederhanaan serta kedekatan dengan masyarakat Bengkulu.



Gambar 5

Judul	: Penjahit Merah-Putih
Media	: Akrilik di atas Kanvas
Ukuran	: 100 x 120 cm
Tahun	: 2026

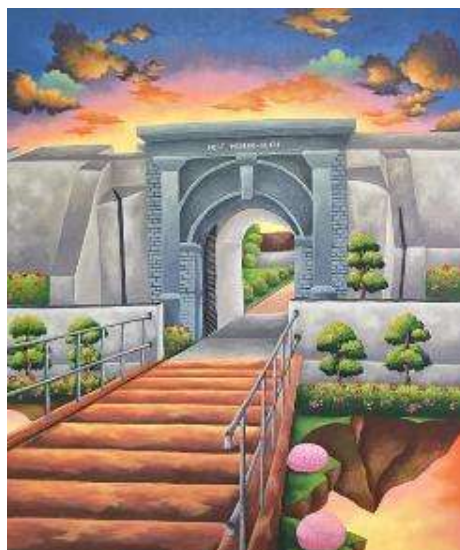
Karya ini berjudul “Penjahit Merah-Putih”, lukisan ini menampilkan Rumah Fatmawati sebagai objek utama yang divisualisasikan berada di atas sebuah daratan melayang di angkasa dengan bentuk panggung khas rumah adat Bengkulu, lengkap dengan tangga depan, tiang penyangga, jendela kayu, serta atap limas. Di belakang bangunan tampak pohon besar menyerupai mesin jahit sebagai elemen simbolik, serta bendera merah-putih yang keluar dari rumah, dengan latar langit berawan merah muda dan biru yang menciptakan suasana magis dan imajinatif. Karya ini menunjukkan pengolahan unsur dan prinsip seni rupa melalui garis pada kontur bangunan dan pohon, perpaduan bentuk geometris dan organik, warna hangat dan biru yang harmonis, serta keseimbangan asimetris dengan penekanan pada objek utama sehingga kesatuan dan irama tercipta. Karya ini memaknai Rumah Fatmawati sebagai simbol sejarah, perjuangan, dan identitas perempuan bangsa, di mana daratan melayang melambangkan kedudukan sejarah yang tinggi dan sakral, pohon berbentuk mesin jahit merujuk pada peran Fatmawati sebagai penjahit Sang Saka Merah-Putih, serta arsitektur rumah panggung berbahan kayu dengan atap limas dan ornamen tradisional mencerminkan kearifan lokal dan keeksotisan bangunan.



Gambar 6

Judul : Jejak Perlawanan
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2026

Karya ini berjudul “Jejak Perlawanan”, lukisan ini menampilkan Tugu Thomas Parr sebagai objek utama yang divisualisasikan berdiri di atas bunga Rafflesia berukuran besar yang melayang di angkasa, dengan bentuk arsitektur klasik kolonial terdiri atas pilar-pilar tinggi, tangga di sisi kanan dan kirinya, serta kubah di bagian atas. Di sekeliling objek utama tampak batang-batang pohon besar yang melayang dan melengkung secara dinamis dengan latar langit gradasi warna kuning, biru, dan jingga dipenuhi awan berwarna ungu. Karya ini menampilkan pengolahan unsur dan prinsip seni rupa melalui garis pada kontur objek, perpaduan bentuk geometris dan organik, warna hangat dipadukan dengan biru, keseimbangan simetris pada tugu, serta kesatuan dan irama dari pengulangan bentuk. Pada karya lukis ini Tugu Thomas Parr dimaknai sebagai simbol sejarah kolonial yang memiliki nilai penting dalam perjalanan Kota Bengkulu, visualisasi tugu yang berdiri di atas bunga Rafflesia melambangkan keterkaitan antara sejarah, alam, dan identitas daerah, serta mengungkap makna filosofis tentang hubungan antara sejarah, alam, dan identitas lokal.



Gambar 7

Judul : Benteng Marlborough
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2026

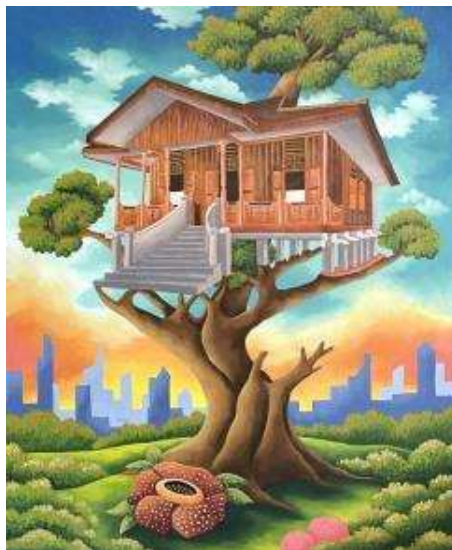
Karya lukis ini berjudul “Benteng Marlborough” menampilkan Benteng Marlborough sebagai objek utama yang divisualisasikan berada di atas sebuah pulau kecil yang melayang di angkasa, dengan gerbang utama digambarkan secara detail dan realistis serta pulau dihiasi tumbuhan dan bunga mawar, sementara latar langit gradasi warna jingga, biru, dan ungu menciptakan suasana dramatis dan magis. Karya ini mengolah unsur dan prinsip seni rupa secara harmonis melalui garis pada kontur tangga, jembatan, dan dinding benteng, perpaduan bentuk geometris dan organik, warna hangat dan dingin, tekstur yang memperkuat kesan nyata, keseimbangan simetris dengan penekanan pada gerbang utama, serta kesatuan, harmoni, irama, dan proporsi yang menyatu. Karya ini memaknai Benteng Marlborough sebagai simbol kekuatan sejarah, keteguhan, dan identitas Kota Bengkulu, visualisasi benteng di atas pulau melayang melambangkan keterpisahan dari ruang dan waktu dengan pendekatan surealistik yang menghadirkan suasana magis sekaligus menanamkan makna pentingnya menjaga dan melestarikan warisan sejarah sebagai bagian dari identitas budaya Bengkulu.



Gambar 8

Judul : Masjid Jamik
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2026

Karya ini berjudul “Masjid Jamik”, lukisan ini menampilkan Masjid Jamik Bengkulu sebagai objek utama yang divisualisasikan berdiri di atas sebidang tanah menyerupai menara tinggi di udara, dengan akses menuju masjid melalui jalan berkelok serta lingkungan dihiasi pepohonan, awan, dan gradasi warna langit yang hangat. Karya ini menampilkan pengolahan unsur dan prinsip seni rupa secara harmonis melalui garis pada jalan berkelok, dinding, dan atap, perpaduan bentuk geometris dan organik, warna hangat dan hijau yang menghadirkan suasana spiritual, tekstur yang memperkuat kesan nyata, keseimbangan simetris dengan penekanan pada atap bertingkat tiga, serta kesatuan dan harmoni yang membentuk komposisi utuh. Karya ini memaknai Masjid Jamik Bengkulu sebagai simbol spiritualitas, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Bengkulu, visualisasi masjid di atas tanah tinggi melambangkan kedudukan sebagai pusat keimanan, jalan berkelok menggambarkan perjalanan spiritual, dan keeksotisan tercermin melalui arsitektur atap bertingkat tiga serta sejarah renovasi oleh Ir. Soekarno, dengan pendekatan surealistik yang memperkuat kesan eksotis, monumental, dan sakral.



Gambar 9

Judul : Rumah Fatmawati
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2026

Karya lukis ini berjudul “Rumah Fatmawati” menampilkan objek utama berupa Rumah Fatmawati yang divisualisasikan berada di atas pohon besar dengan akar dan batang yang kokoh, dengan latar siluet perkotaan modern dan bunga Rafflesia sebagai simbol kekayaan alam daerah. Karya lukis ini menonjolkan unsur garis tegas pada bangunan dan batang pohon, perpaduan bentuk geometris dan organik, warna hangat berpadu dengan gradasi biru yang menghadirkan suasana harmonis dan fantasi, serta tekstur dan perspektif yang memperkuat kesan nyata. Prinsip kesatuan, keseimbangan simetris, irama, proporsi surealistik, dan penekanan pada Rumah Fatmawati sebagai titik fokus utama karya tampak jelas. Karya ini menggambarkan keeksotisan Rumah Fatmawati sebagai simbol identitas budaya dan sejarah Bengkulu, penempatan rumah di atas pohon melambangkan kedudukan luhur, bunga Rafflesia menegaskan identitas daerah, dan latar perkotaan merepresentasikan modernisasi yang tidak boleh menggerus nilai tradisi, melalui pendekatan surealistik yang menyampaikan pentingnya menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah sebagai identitas bernilai tinggi.



Gambar 10

Judul : Tugu Thomas Parr
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2026

Karya lukisan berjudul “Tugu Thomas Parr”, menampilkan Tugu Thomas Parr sebagai objek utama yang ditempatkan di atas sebuah pulau kecil yang melayang di angkasa, dengan bangunan digambarkan kokoh, simetris, ditopang pilar-pilar tinggi dan atap berkubah, dikelilingi pepohonan, semak berbunga, rumput hijau, serta latar langit biru yang memberi suasana tenang dan imajinatif. Unsur garis, bentuk geometris dan organik, warna lembut harmonis, tekstur, serta prinsip kesatuan, keseimbangan simetris, irama, dan penekanan pada tugu sebagai pusat komposisi tampak jelas. Melalui pendekatan surealistik, karya ini menginterpretasikan Tugu Thomas Parr sebagai simbol kejayaan sejarah dan identitas Kota Bengkulu, pulau melayang dimaknai sebagai metafora nilai yang melampaui waktu dan ruang, menampilkan keeksotisan arsitektur bergaya Inggris serta menyampaikan narasi sejarah, identitas budaya, dan pesona eksotis peninggalan Inggris dalam bahasa seni lukis surealistik.

Simpulan

Berdasarkan proses penciptaan sepuluh karya lukis bertema “Eksotis Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu dalam Karya Lukis Surrealistik”, karya yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan, yaitu memvisualisasikan keeksotisan bangunan bersejarah secara surrealistik dengan menonjolkan arsitektur dan nilai historisnya. Sepuluh karya tersebut bersumber dari lima bangunan, yakni Benteng Marlborough, Rumah Pengasingan Soekarno, Rumah Fatmawati, Tugu Thomas Parr, dan Masjid Jamik Bengkulu, yang divisualisasikan secara imajinatif, simbolis, dan komunikatif untuk menyampaikan keeksotisan, pesan sejarah, serta identitas budaya Kota Bengkulu kepada masyarakat luas.

Referensi

- Anggraini, R., & Arifin, N. H. (2011). Studi Potensi Lanskap Bersejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Bengkulu. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(1).
- Ardiansyah, A. (2024). Revitalisasi Bangunan Bersejarah: Pendekatan Konservasi dan Rekonstruksi. *Tugas Mahasiswa Program Studi Arsitek*, 1(1).
- Bandem, I Made (2001), "Metodologi Penciptan Seni, Kumpulan Bahan Matakuliah". Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Lusiana, D., Afriani, N. H., Ardy, H., & Widada, W. (2019). Eksplorasi etnomatematika pada masjid jamik kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(2), 164-176.
- Saputra, L. O. R. K. (2020). VIDEO PROMOSI PANTAI NIRWANA (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Susanto, N. N. (2010). Eksotisme alam dan seni masyarakat Dayak. *Naditira Widya*, 4(2), 236 244.
- Triutami, E., Ratnasari, D., & Wahyuni, B. D. (2025). Eksplorasi etnomatematika pada rumah Fatmawati Kota Bengkulu. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(3).
- Wardhani, F. (2015). Kajian Identitas Pusat Kota Lama Bengkulu Dengan Referensi Rossi dan Trancik. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.